

## **Perubahan Tuturan Tokoh Alex Perazon dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikolinguistik**

**Muhammad Agustian<sup>1</sup>, Emawati<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Darma, Indonesia*

**Received : 3 Januari 2026, Revised : 10 Januari 2026, Published : 21 Januari 2026**

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Muhammad Agustian

**E-mail:** [muhammadagustian.017@gmail.com](mailto:muhammadagustian.017@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bahasa tokoh Alex Perazon dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa tuturan tokoh Alex dalam novel tersebut. Sampel penelitian terdiri atas sepuluh tuturan kalimat tokoh Alex, yang dibagi menjadi dua fase, yaitu lima tuturan sebelum peristiwa penculikan dan lima tuturan setelah peristiwa penculikan, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat terhadap teks novel. Variabel penelitian adalah perubahan bahasa tokoh, yang dioperasionalkan melalui perubahan pilihan leksikal, struktur kalimat, serta cara penyampaian tuturan yang dikaitkan dengan kondisi psikologis tokoh. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan data berdasarkan perspektif psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan bahasa yang signifikan pada tuturan tokoh Alex sebelum dan sesudah peristiwa penculikan. Sebelum penculikan, tuturan Alex bersifat ekspresif dan komunikatif, sedangkan setelah penculikan tuturan menjadi lebih singkat, reflektif, dan sarat muatan emosional. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perubahan bahasa tokoh mencerminkan dinamika proses psikologis yang dialaminya, sehingga bahasa dalam karya sastra dapat dipahami sebagai representasi kondisi kejiwaan tokoh.*

**Kata kunci** - psikolinguistik, perubahan bahasa, karya sastra

### **Abstract**

*This study aims to describe the change in the language of the character Alex Perazon in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori using a psycholinguistic approach. This study uses a type of descriptive qualitative research with the object of study in the form of Alex's character speech in the novel. The research sample consisted of ten sentences of Alex's character, which were divided into two phases, namely five speeches before the kidnapping incident and five speeches after the kidnapping incident, with purposive sampling techniques. The data collection technique is carried out through the technique of reading and recording the novel text. The research variable is the change in the language of the character, which is operationalized through changes in lexical choices, sentence structure, and the way of delivering speech that is associated with the psychological condition of the character. The data analysis technique is carried out in a qualitative descriptive manner through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing by interpreting the data based on a psycholinguistic perspective. The results of the study showed that there was a significant change in the language of Alex's character before and after the kidnapping incident. Before the kidnapping, Alex's speech was expressive and communicative, while after the kidnapping, his speech became shorter, reflective, and emotionally charged. The conclusion of this study emphasizes that the change in the language of the character reflects the dynamics of the psychological process that*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

he or she experiences, so that the language in literary works can be understood as a representation of the character's psychological condition.

**Keywords** - psycholinguistics, language change, literary works

**How to Cite** : Agustian, M., & Emawati, E. (2026). Perubahan Tuturan Tokoh Alex Perazon dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikolinguistik . Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2(8), 1422–1428. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i8.713>

**Copyright** ©2026 Muhammad Agustian, Emawati Emawati

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berguna untuk menjadi penghubung dari komunikasi sesama manusia, melainkan juga dapat menjadi luaran proses psikologis yang terjadi dari penuturnya. Mengkaji bahasa adalah sebuah kegiatan berkepanjangan juga kompleks, dan bukanlah jalan mudah yang bisa dipantau maupun diprogram dalam sebuah panduan sederhana (Kusuma, 2018). Setiap ujaran yang dikeluarkan adalah hasil kegiatan dari mental yang mengaitkan isi pikiran, emosi, dan peristiwa yang dialami individu. Penggunaan kata, pembuatan struktur kalimat, serta metode penyampaian makna dapat dipengaruhi oleh keadaan kejiwaan penutur saat ia berbicara. Pada saat seorang individu berada dalam kejadian emosional tertentu, seperti tertekan, ketakutan atau konflik dalam batin, proses berbahasanya cenderung mengalami perbedaan, dilihat dari segi leksikalnya ataupun sintaksisnya. Masalah tersebut membuktikan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan berkaitan kuat dengan kondisi psikologis manusia itu sendiri.

Lebih dari itu, proses psikologis seperti pandangan, ingatan, dan kepedulian turut berkontribusi dalam pembuatan tuturan. Seorang individu yang memiliki beban mental ataupun peristiwa traumatis, contohnya ia akan kebiasaan memaparkan pola berbahasa yang berbeda jika dibandingkan dengan kondisi pada umumnya, misalnya pemakaian kalimat yang lebih sedikit, kata yang terulang, maupun perubahan pada nada bicara. Perubahan tersebut tidak sepenuhnya terjadi karena kebetulan, melainkan terbentuk dari adaptasi kognitif dan perasaan terhadap peristiwa yang dialami. Dari kasus tersebut, bahasa dapat dipelajari sebagai manifestasi yang konkret dari masalah psikologis seseorang. Pembelajaran terhadap keterikatan bahasa dengan proses psikologis ini menjadi hal yang penting, terutama pada penelitian kebahasaan yang berusaha untuk membedah bagaimana sebuah situasi mental manusia dilihat bagaimana ia melontarkan tuturan, baik dari cara berbicara sehari-hari maupun dalam representasi bahasa dalam sebuah karya sastra.

Pada kajian bahasa dan sastra, analisa dari tuturan tokoh biasanya masih terfokus pada metode struktural dan stilistika, sementara keterikatanannya dengan aspek psikologis tokoh masih minim dikaji secara mendalam. Padahal, bahasa yang dipakai tokoh dari karya sastra tidak bersifat statis, tetapi dapat mengalami modifikasi seiring perjalanan alur cerita dan permasalahan kejiwaan tokoh. Modifikasi tuturan tersebut sering kali muncul sebagai dampak dari perasaan yang tertekan, permasalahan batin, juga peristiwa hidup yang terjadi pada tokoh. Namun, peristiwa berubahnya bahasa tokoh sebagai refleksi psikologis masih minim untuk dikaji, terkhususnya dengan pendekatan psikolinguistik. Dari hal tersebut, dibutuhkan kajian yang membedah perubahan tuturan tokoh pada karya sastra dengan metode kualitatif untuk mendeskripsikan keterkaitan antara pemakaian bahasa dan situasi psikologis tokoh, sehingga pemahaman pada karakter dan makna teks sastra dapat diterima secara lebih komprehensif.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah dari Mahbety dan Salamah (2025) yang berjudul "Ekspresi Emosi dalam Tuturan Tokoh Atta Pada Film Jumbo: Kajian Psikolinguistik" yang mengkaji ekspresi emosi dalam tuturan tokoh Atta pada film *Jumbo* melalui pendekatan psikolinguistik. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian dari Fakhriyah (2020) yang berjudul "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El

Khalieqy” yang mendeskripsikan atau menjelaskan tindak tutur, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dan penelitian terakhir yang relevan dengan penelitian ini adalah dari Istiana dkk. (2022) yang berjudul “Implikatur Tuturan Para Tokoh Dalam Novel *Kami (Bukan)* Sarjana Karya J.S. Khairen” yang memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui tuturan para tokoh tersebut, pembaca dapat mengetahui maksud yang disampaikan penutur melalui tuturannya.

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu mendeskripsikan perubahan bahasa pada tokoh Alex Perazon dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori dengan pendekatan psikolinguistik dalam pengkajiannya. Secara khusus, kajian ini berupaya untuk mengungkap bentuk-bentuk modifikasi bahasa yang dipaparkan melalui tuturan tokoh Alex Perazon serta keterikatannya dengan situasi psikologis yang dialami oleh tokoh sepanjang alur cerita berjalan. Melalui analisis kualitatif terhadap data tuturan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih spesifik mengenai korelasi dari penggunaan bahasa dan kondisi tokoh pada karya sastra.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini diperkuat oleh tinjauan pustaka yang memuat psikolinguistik dan pengaruhnya terhadap kondisi produksi bahasa manusia. Teori-teori psikolinguistik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah cabang ilmu dari linguistik yang menganalisis tentang hubungan antara bahasa dan proses mental manusia. Perkembangan psikolinguistik berawal dari adanya seorang ahli linguistik yang tertarik dengan ilmu psikologi, serta para pakar psikologi yang menyelami ilmu linguistik (Suharti dkk., 2021). Analisa ini mengutamakan pada bagaimana bahasa bisa diproduksi, dipahami, kemudian diungkapkan oleh penutur dalam bermacam-macam situasi. Dari sisi pandangan psikolinguistik, bahasa dipandang sebagai kegiatan kognitif yang melibatkan isi pikiran, perasaan, dan peristiwa yang dialami individu. Psikolinguistik menyalurkan pemahaman tentang bagaimana suatu proses psikologis berjalan ketika individu menuturkan bahasa yang didengar selama berinteraksi dan bagaimana suatu keterampilan berbahasa juga ikut berkembang di dalam prosesnya (Nurbaiti dkk., 2025). Daripada itu, variasi pemakaian bahasa dapat terlihat dari kondisi psikologis penutur pada saat ia berbahasa.

Psikolinguistik dalam karya sastra dapat berguna untuk menelaah bahasa tokoh sebagai representasi dari proses kejiwaan yang disusun oleh pengarang. Tuturan tokoh dalam novel tidak hanya bekerja sebagai jembatan penyampaian cerita, namun juga sebagai medium untuk menggambarkan kondisi mental dan emosional tokoh tersebut. Perubahan bahasa yang terjadi pada tuturan tokoh dapat mendefinisikan permasalahan psikologis yang terjadi sejalan perkembangan jalannya alur cerita. Kajian ini mengkaji bagaimana proses kejiwaan berlangsung ketika seseorang mendengar dan menuturkan kalimat pada saat berkomunikasi, serta bagaimana keterampilan berbahasa didapatkan (Istifadah dkk., 2024). Dengan demikian, pendekatan psikolinguistik menjadi relevan dalam memahami hubungan yang mengikat bahasa dengan situasi psikologis tokoh dalam karya sastra secara kompleks.

### Produksi Bahasa

Produksi bahasa adalah proses mental yang terjadi ketika seorang merangkai dan mengungkapkan tuturan. Dalam kajian psikolinguistik, produksi bahasa dapat dipelajari sebagai rangkaian kegiatan kognitif yang mengaitkan perancangan makna, pemilihan kata, dan pembuatan kalimat sebelum akhirnya dituturkan dalam bentuk ujaran. Dengan menggunakan kajian psikolinguistik, dapat dipahami bahwa kekeliruan pada produksi tuturan dapat terjadi serta alasannya, yang kemudian dapat dielakkan untuk mengantisipasi kesalahan produksi tuturan bahasa (Aisy, 2021). Proses ini secara tidak langsung bukan bersifat mekanis, tetapi dipengaruhi dari situasi

psikologis dari penutur, seperti perasaan, kepedulian, dan peristiwa yang dialami pribadi (Aprilia & Apriliyani, 2023). Daripada itu, bentuk unik dalam tuturan dapat menggambarkan perbedaan situasi mental penutur pada saat berbahasa.

Produksi bahasa dalam pandangan karya sastra dapat menjadi kajian berupa representasi dari proses mental yang dialami oleh tokoh dari karya sastra tersebut. Perubahan dalam produksi bahasa, seperti perubahan pada kata, panjang kalimat, maupun pola tuturan dapat menggambarkan adanya perubahan dari situasi psikologis tokoh sepanjang alur cerita berjalan. Dengan mengkaji produksi bahasa tokoh secara kualitatif, peneliti dapat menyimpulkan bagaimana permasalahan kejiwaan tokoh tergambar lewat bahasa yang dituturkannya. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan korelasi antara bahasa dan proses psikologis tokoh pada karya sastra tersebut secara mendalam.

### **Kondisi Psikologis dan Bahasa**

Suatu kondisi psikologi individu berperan penting terhadap penggunaan bahasa. Paparan tentang perjalanan hidup atau realita kehidupan manusia pada sebuah alur tentu berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan yang digambarkan atau diperlihatkan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya selaku fenomena psikologis yang terkait pada sebuah karya sastra (Putri dkk., 2023). Emosi, tekanan mental, dan kejadian batin yang dialami seseorang dapat berdampak ke cara mereka memproduksi berbahasa dan menuturkannya. Individu yang berada dalam kondisi emosional khusus, seperti kecemasan, ketakutan, atau masalah batin, sering kali akan menghasilkan perubahan dalam tuturan, baik dari segi pemilihan suku kata, struktur antar kalimat, maupun cara mengekspresikan makna. Dari hal tersebut, bahasa tidak hanya berperan dalam berkomunikasi, tetapi menjadi wadah bagi penutur untuk mengungkapkan kondisi kejiwaannya.

Kondisi psikologis seorang tokoh sering kali dipresentasikan melalui bahasa yang dipakainya di dalam sebuah karya sastra. Perubahan kondisi mental tokoh sepanjang alur cerita berjalan dapat tergambar melalui tuturan maupun dialog tokoh yang bervariasi. Misalnya kalimat yang lebih sederhana, bertutur ketika penting saja dan lebih sungkan untuk berkomunikasi kepada tokoh lain di dalam cerita. Bahasa tokoh menjadi medium bagi pengarang untuk menggambarkan dinamika psikologis secara implisit. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa tokoh dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kondisi psikologis dan penggunaan bahasa dalam perspektif psikolinguistik.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikolinguistik. Penelitian bersifat kepustakaan dengan objek kajian berupa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sehingga lokasi penelitian tidak dilakukan di lapangan, melainkan melalui kajian teks. Sampel penelitian berupa tuturan tokoh Alex Perazon yang terdapat dalam novel tersebut, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yakni membaca novel secara cermat dan mencatat tuturan tokoh Alex Perazon yang menunjukkan adanya perubahan bahasa. Variabel penelitian berupa perubahan bahasa tokoh dioperasionalkan melalui indikator perubahan pilihan leksikal, struktur kalimat, serta cara penyampaian tuturan yang dikaitkan dengan kondisi psikologis tokoh. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan data berdasarkan teori psikolinguistik

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengambilan data pada buku novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melalui teknik pengumpulan data yaitu baca dan catat, penulis berhasil mengumpulkan data berupa

kalimat atau tuturan dari tokoh Alex Perazon. Penulis mengumpulkan data tuturan tokoh Alex Perazon sebelum dan sesudah peristiwa penculikan yang dialami tokoh. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.**

Tuturan tokoh Alex Perazon sebelum peristiwa penculikan

| Penutur      | Kalimat  | No. Hal |
|--------------|--|---------|
| Alex Perazon | "Biru Laut, kau adalah penulis yang luar biasa!"   | 217     |
|              | "Betul, rumah mama saya di tepi laut, di dekat sebuah dermaga Pamakyo. Kami hidup mendengarkan nyanyian ombak, Dokter...." | 270     |
|              | "Seperti apa itu, Dokter"  | 270     |
|              | "E, Kenapa Dokter? Tidak bahagiakah berdekatan dengan kakakmu?"  | 273     |
|              | "Aah, ke desaku saja, dokter...Pamakayo. Itu tempat yang indah dan sudah jelas jauh dari Jawa. Kami sangat butuh dokter."  | 274     |

**Tabel 2.**

Tuturan tokoh Alex Perazon setelah peristiwa penculikan

| Penutur      | Kalimat  | No. Hal |
|--------------|--|---------|
| Alex Perazon | "Kau tahu Asmara...Laut, Kinan, Mas Gala, Julius, Dana, Narendra...mereka tak sempat mengecap sebuah Indonesia yang lain. Mereka hanya mengenal Indonesia yang berbeda, yang gelap, yang keras." | 294     |
|              | "Ada apa?"   | 298     |
|              | "Ya daerah turis...aku hanya memotret para pengemudi perahu motor."  | 306     |
|              | "Aku tidak bisa menganggap mereka mati, Mara. Tidak akan."   | 307     |
|              | "Agak sulit untuk bertanya-tanya mengapa mereka tak membunuhku saja."  | 344     |

Tuturan-tuturan tokoh Alex Perazon sebelum peristiwa penculikan menunjukkan penggunaan bahasa yang relatif terbuka, ekspresif, dan komunikatif. Dalam tuturan seperti "*Biru Laut, kau adalah penulis yang luar biasa!*", Alex menampilkan bahasa yang bersifat apresiatif dan emosional positif, yang mencerminkan kondisi psikologis yang stabil serta hubungan interpersonal yang hangat. Pilihan kata yang lugas dan afirmatif menunjukkan proses produksi bahasa yang berjalan tanpa hambatan emosional. Selain itu, tuturan "*Betul, rumah mama saya di tepi laut, di dekat sebuah dermaga Pamakyo. Kami hidup mendengarkan nyanyian ombak, Dokter....*" memperlihatkan kecenderungan naratif dan deskriptif, di mana Alex mampu menyampaikan pengalaman personal secara runtut dan imajinatif. Hal ini mengindikasikan keterlibatan memori episodik dan emosi positif dalam proses berbahasa. Tuturan-tuturan lain, seperti "*Aah, ke desaku saja, dokter...Pamakayo. Itu tempat yang indah dan sudah jelas jauh dari Jawa. Kami sangat butuh dokter.*" menunjukkan strategi persuasif yang disampaikan secara santai dan penuh harapan. Secara psikolinguistik, tuturan-tuturan tersebut mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang relatif aman, optimis, dan belum berada dalam tekanan berat, sehingga produksi bahasanya cenderung panjang, elaboratif, dan bersifat interpersonal.

Tuturan-tuturan tokoh Alex Perazon setelah peristiwa penculikan pada tabel 1 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan fase sebelumnya. Bahasa yang digunakan cenderung lebih reflektif, emosional, dan sarat dengan beban psikologis. Hal ini tampak dalam tuturan "*Kau tahu Asmara... Laut, Kinan, Mas Gala, Julius, Dana, Narendra...mereka tak sempat mengecap*

sebuah Indonesia yang lain." Tuturan tersebut memperlihatkan adanya proses pengingatan yang kuat disertai emosi duka dan kehilangan. Penggunaan elipsis dan penyebutan nama-nama secara berurutan mencerminkan keterlibatan memori emosional yang mendalam serta kesulitan tokoh dalam mengelola pengalaman traumatis. Selanjutnya, tuturan "Aku tidak bisa menganggap mereka mati, Mara. Tidak akan." menunjukkan penyangkalan psikologis yang lazim muncul pada individu yang mengalami trauma, yang secara linguistik tampak melalui kalimat singkat dan penegasan berulang. Sementara itu, kalimat "Agak sulit untuk bertanya-tanya mengapa mereka tak membunuhku saja." mengindikasikan konflik batin dan rasa bersalah yang diekspresikan secara implisit. Secara psikolinguistik, tuturan-tuturan setelah penculikan memperlihatkan produksi bahasa yang lebih padat, penuh jeda, dan bernuansa kontemplatif, yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh Alex yang berada dalam tekanan emosional dan trauma mendalam akibat peristiwa yang dialaminya.

Perbandingan tuturan tokoh Alex Perazon sebelum dan sesudah peristiwa penculikan memperlihatkan perubahan yang mencolok dalam cara berbahasa yang dapat dipahami melalui perspektif psikolinguistik. Sebelum penculikan, tuturan Alex cenderung bersifat ekspresif, naratif, dan interpersonal. Ia mampu menyampaikan pengalaman pribadi secara runtut dengan pilihan kata yang positif, elaboratif, serta bernuansa optimis. Struktur kalimat yang relatif panjang dan deskriptif menunjukkan bahwa proses produksi bahasa Alex berjalan dalam kondisi psikologis yang stabil, di mana tahap konseptualisasi dan formulasi bahasa tidak mengalami gangguan emosional yang signifikan. Bahasa digunakan sebagai sarana berbagi, membangun relasi, dan mengekspresikan harapan, yang mencerminkan kondisi mental yang aman dan terbuka. Secara psikolinguistik, hal ini menandakan bahwa memori, emosi, dan kognisi Alex berada dalam keadaan terorganisasi dengan baik sehingga tuturan yang dihasilkan bersifat lancar dan komunikatif.

Sebaliknya, setelah peristiwa penculikan, tuturan Alex menunjukkan pergeseran yang signifikan baik dari segi struktur maupun muatan emosional. Bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, reflektif, dan sarat dengan beban psikologis. Munculnya elipsis, pengulangan, serta kalimat deklaratif yang tegas menandakan adanya tekanan emosional yang memengaruhi proses produksi bahasa. Tuturan Alex setelah penculikan banyak didominasi oleh ekspresi duka, penyangkalan, dan konflik batin, yang secara psikolinguistik dapat dikaitkan dengan keterlibatan memori traumatis dan emosi negatif yang intens. Pada fase ini, proses konseptualisasi bahasa tampak tidak lagi berorientasi pada komunikasi eksternal, melainkan pada upaya internal tokoh untuk memahami dan mengolah pengalaman traumatisnya. Bahasa tidak lagi berfungsi sebagai sarana berbagi secara bebas, tetapi sebagai medium refleksi dan pergulatan batin.

Dengan demikian, perubahan tuturan Alex sebelum dan sesudah penculikan menunjukkan bahwa peristiwa traumatis memiliki dampak langsung terhadap proses psikologis dan produksi bahasa tokoh. Perbandingan ini menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi mental tokoh. Pendekatan psikolinguistik memungkinkan penelitian ini mengungkap bahwa perubahan bahasa Alex merupakan representasi dari perubahan kondisi psikologisnya, di mana tekanan emosional dan trauma berperan dalam membentuk pola tuturan yang lebih tertahan, padat, dan penuh makna. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa bahasa tokoh dalam novel dapat menjadi cermin proses kejiwaan yang kompleks dan layak dikaji secara mendalam melalui pendekatan psikolinguistik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan bahasa yang signifikan pada tuturan tokoh Alex Perazon dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebelum dan sesudah peristiwa penculikan. Sebelum peristiwa tersebut, tuturan Alex menunjukkan penggunaan bahasa yang ekspresif, naratif, dan komunikatif, yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang relatif stabil dan terbuka. Sebaliknya, setelah peristiwa penculikan,

bahasa yang digunakan Alex mengalami pergeseran menjadi lebih singkat, reflektif, dan sarat dengan muatan emosional, seperti duka, penyangkalan, dan konflik batin. Perubahan ini mengindikasikan adanya pengaruh pengalaman traumatis terhadap proses produksi bahasa tokoh.

Melalui pendekatan psikolinguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa tokoh Alex merupakan representasi dari dinamika proses psikologis yang dialaminya. Bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan kondisi mental dan emosional tokoh. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa analisis bahasa tokoh dalam karya sastra melalui perspektif psikolinguistik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakter dan makna teks sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian selanjutnya yang mengaitkan bahasa, psikologi, dan sastra dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah data tuturan dan fokus kajian yang hanya menelaah satu tokoh dalam satu karya sastra. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, baik dengan menambah jumlah tokoh, membandingkan beberapa tokoh dalam satu karya, maupun menganalisis karya sastra lain dengan latar peristiwa dan konflik yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan pendekatan psikolinguistik dengan mengombinasikannya dengan kajian psikologi sastra atau pragmatik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa dan kondisi psikologis tokoh. Penambahan data tuturan yang lebih beragam juga diharapkan dapat memperkaya temuan dan memperkuat generalisasi hasil penelitian dalam kajian bahasa dan sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N. R. (2021). Mengantisipasi Kesalahan Produksi Ujaran untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 65–86. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3652>
- Aprilia, D., & Apriliyani, N. Y. A. (2023). *Kajian Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa*. 9.
- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273–282. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm273-282>
- Istiana, I., Madeten, S. S., & Seli, S. (2022). Implikatur Tuturan Para Tokoh Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(9), 1340–1347. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.57923>
- Istifadah, Helyati, Musrifah, N., & Mas'odi. (2024). Makian Dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini: Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 469–479. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3302>
- Kusuma, A. B. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5(2). <https://journal.stainsyok.ac.id/index.php/almanar/article/view/10>
- Mahbety, E. R., & Salamah, S. (2025). Ekspresi Emosi dalam Tuturan Tokoh Atta Pada Film Jumbo: Kajian Psikolinguistik. *Sawerigading*, 31(2), 616–626. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1628>
- Nurbaiti, S., Ghifara, Z., & Tisnasari, S. (2025). Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa dan Pemrosesan Bahasa pada Tokoh Banyu dalam Film “Dancing in the Rain.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3).
- Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154–167. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.373>
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.